

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah upaya peneliti untuk mencari perbandingan, inspirasi baru atau referensi untuk penelitian yang akan dilakukan sesuai dengan topik pembahasan. Berikut ini adalah beberapa karya tulis yang secara umum yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan:

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Metode	Tujuan dan Hasil
1.	Dewi Ayu Destia Widiastri, <i>Program Pelatihan Sebagai Upaya Pemberdayaan Korban Pasca Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda</i> , 2019	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.	Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses program pelatihan, mendeskripsikan kendala program pelatihan, dan mendeskripsikan dampak program pelatihan.  Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelatihann sebagai upaya pemberdayaan korban pasca rehabilitasi dapat dilihat dari seluruh rangkaian tahapan yang meliputi: Proses perencanaan program, proses program pelatihan, evaluasi,

			<p>dan monitoring. Pelatihan yang berjalan di RD adalah pelatihan sablon, dimana dalam pelatihan sablon ini sangat menekankan pada praktik langsung guna mempermudah klien dalam memahami setiap proses pelatihannya. Kendala yang dihadapi RD dalam pelaksanaan program adalah: Singkatnya waktu pelaksanaan program pasca rehabilitasi, singkatnya waktu pelaksanaan program pelatihan, jumlah program minim, sedikitnya mitra kerja. Dampak dari adanya program yang dirasakan oleh klien: Klien tidak bingung setelah keluar dari RD harus bagaimana dan berbaut apa, karena selama di RD klien benar-benar memaksimalkan kapasitas yang mereka miliki, mempunyai planning setelah keluar dari RD, bisa lebih terbuka dan dapat berinteraksi dengan masyarakat, dan klien juga mempunyai keterampilan baru dalam</p>
--	--	--	--

			menunjang kemandiriannya.
<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ayu Destia Widiastri bertujuan untuk pemberdayaan korban pasca rehabilitasi narkoba di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda. Sedangkan pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan pada program pelatihan vokasional untuk meningkatkan kemandirian ekonomi korban penyalahgunaan NAPZA dan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi korban penyalahgunaan NAPZA melalui program pelatihan vokasional.</p>			
2.	<p>Karimudin, <i>Upaya Penanganan Rehabilitasi Pecandu Narkoba Melalui Program Vokasional Ekonomi Produktif Di Yayasan Pintu Hijrah Kota Banda Aceh</i>, 2020</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>Tujuan: Untuk mengetahui bentuk penanganan yang diberikan kepada pecandu narkoba melalui program vokasional ekonomi produktif, untuk mengetahui strategi program vokasional ekonomi produktif pasca rehabilitasi dan untuk mengetahui peluang serta tantangan yayasan dalam memberikan program vokasional ekonomi produktif kepada pecandu narkoba.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian menunjukan program Vokasional Ekonomi Produktif yang diberikan kepada residen yang hampir habis masa rahabilitasi adapun keterampilannya</p>

			<p>yakni sabun cuci piring, hidroponik, pot bunga, gantungan kunci, pembuatan kotak tissue, pembuatan meja, budidaya lele dll. Rasiden juga dilatih skillnya agar bisa bersaing dengan masyarakat pasca rehabilitasi. Dalam melaksanakan program pelatihan vokasional sangat banyak terdapat kendala seperti singkatnya waktu pelatihan dan fasilitas atau alat praktek yang digunakan masih jauh dari kelayakan.</p>
<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Karimudin bertujuan mengetahui program vokasional ekonomi produktif untuk korban penyalahguna NAPZA. Sedangkan pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan pada program pelatihan vokasional untuk meningkatkan kemandirian ekonomi korban penyalahgunaan NAPZA dan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi korban penyalahgunaan NAPZA melalui program pelatihan vokasional.</p>			
3.	<p>Alfi Sa'adah, <i>Pemberdayaan Remaja Korban Penyalahgunaan NAPZA Melalui Bimbingan Keterampilan Di BRSAMPK Antasena</i></p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan teknik</p>	<p>Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemberdayaan remaja korban penyalahgunaan napza melalui bimbingan keterampilan di BRSAMPK Antasena Magelang.</p>

	<i>Magelang, 2022</i>	pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.	Hasil: Hasil penelitian ini adalah bentuk pemberdayaan remaja korban penyalahgunaan napza di BRSAMPK Antasena Magelang melalui kegiatan bimbingan keterampilan pokok yaitu servis motor, servis elektronik, dan las. Keterampilan pilihan yaitu kerajinan kayu, komputer, pangkas rambut, home industry, dan dekorasi. Hasil pemberdayaan di BRSAMPK Antasena Magelang adalah penerima manfaat dapat melakukan servis kecil, bongkar pasang motor, pekerjaan las dan pangkas rambut.
Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Sa'adah memiliki tujuan mendeskripsikan pemberdayaan remaja korban penyalahgunaan napza melalui bimbingan keterampilan di BRSAMPK Antasena Magelang. Sedangkan pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan pada program pelatihan vokasional untuk meningkatkan kemandirian ekonomi korban penyalahgunaan NAPZA dan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi korban penyalahgunaan NAPZA melalui program pelatihan vokasional.			
4.	Abdul Rohman, <i>Strategi Pemberdayaan Korban</i>	Metode penelitian yang digunakan	Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi

	<p><i>Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di Wisma Antaraxis Kabupaten Lampung Selatan, 2021</i></p>	<p>adalah adalah <i>field research</i> dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data melalui interview, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>pemberdayaan, upaya pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian, dan kontribusi pemberdayaan dalam menumbuhkan kemandirian.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian ini adalah strategi pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian di Wisma Ataraxis Lampung Selatan menggunakan strategi pemberdayaan 5P: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan, dan Pemeliharaan. Proses pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dimaksudkan untuk memberikan keterampilan kepada korban penyalahgunaan narkoba sebagai sasaran utama sehingga terjadi peningkatan ekonomi. Proses pemberdayaan ini memang memberikan hasil yang cukup memuaskan. Para korban</p>
--	---	---	---

		<p>penyalahgunaan narkoba yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan mengalami peningkatan kesejahteraan. Mereka merasa keterampilan yang mereka dapatkan merupakan keterampilan yang dapat memberikan keuntungan bagi mereka. Dengan adanya pelatihan keterampilan ini juga mampu mengurangi pengangguran, menyerap tenaga kerja lokal, meningkatkan pendapatan ekonomi, memberikan pengaruh terhadap perkembangan Wisma Ataraxis dan membantu pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan.</p>
<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan, upaya pemberdayaan korban penyalahgunaan narkoba dalam menumbuhkan kemandirian, dan kontribusi pemberdayaan dalam menumbuhkan kemandirian. Sedangkan pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan pada program pelatihan vokasional untuk meningkatkan kemandirian ekonomi korban penyalahgunaan NAPZA dan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi korban penyalahgunaan NAPZA melalui program pelatihan vokasional.</p>		

5.	Ahmad Afandi Siregar, <i>Peranan Balai Rehabilitasi Sosial Insyaf dalam Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan NAPZA Medan Sumatera Utara</i> , 2020	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara.	Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Peranan BRSKPN “Insyaf” Dalam Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Napza Di Medan Sumatera Utara Tahun 2020.  Hasil: Hasil penelitian ini adalah peran BRSKPN Insyaf dalam memberikan layanan sudah sangat baik dapat dilihat dari program-program yang telah diberikan kepada klien agar mampu mengembangkan minat, bakat, dan mengasah skill. Sehingga klien ketika telah selesai rehabilitasi dari balai bisa menghidupi dirinya maupun bersaing dengan masyarakat.
Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Afandi Siregar bertujuan untuk mengetahui gambaran kasus pecandu narkoba pada remaja berdasarkan jenis narkoba di PSPP Insyaf Medan Tahun 2017-2018. Sedangkan pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan pada program pelatihan vokasional untuk meningkatkan kemandirian ekonomi korban penyalahgunaan NAPZA dan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi korban penyalahgunaan NAPZA melalui program pelatihan vokasional.			
6.	Siti Neneng Nurcholis,	Metode penelitian	Tujuan: Tujuan penelitian ini



	<p><i>Peran Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Kabupaten Tangerang dalam Pemberdayaan Warga Binaan Sosial Melalui Pelatihan Life Skills, 2021</i></p>	<p>yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>untuk mengetahui apa permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di DKI Jakarta, bentuk program pemberdayaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) pada program life skills di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Harapan Jaya Kabupaten Tangerang, serta untuk mengerahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan di PSBK Harapan Jaya.</p> <p>Hasil: Hasil penelitian ini adalah permasalahan yang dialami oleh Warga Binaan Sosial (WBS) yang berada di Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Harapan Jaya adalah terkait dengan masalah ekonomi, masalah pendidikan, masalah sosial budaya, masalah lingkungan serta masalah hukum dan kewarganegaraan. Salah satu pelatihan yang ada di PSBK adalah pelatihan <i>life skills</i>,</p>
--	---	---	--

		<p>adapun pelatihan <i>life skills</i> itu terdiri dari pelatihan las, pelatihan membuat sandal, pelatihan berternak, pelatihan berkebun, pelatihan menjahit dan keterampilan olah pangan. Faktor pendukung dalam pelaksanaannya adalah sarana dan prasarana fasilitas yang ada di PSBK sangat mendukung untuk proses pelayanan, faktor bantuan dari Dinas Sosial DKI Jakarta dan adanya kerjasama dengan instansi dan organisasi social. Sedangkan faktor penghambatnya adalah tingkat pendidikan yang rendah pada WBS menjadi faktor penghambat proses penyaluran menjadi tenaga kerja di beberapa perusahaan, faktor malas dan tidak adanya rasa ingin bisa yang ada pada diri WBS dan kurang siapnya salah satu diantara pengurus/pekerja sosial dalam pelaksanaan program.</p>
<p>Perbedaan: Penelitian yang dilakukan oleh Siti Neneng Nurcholis bertujuan untuk mengetahui apa permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di DKI Jakarta, bentuk program pemberdayaan Penyandang Masalah Kesejahteraan</p>		

Sosial pada program life skills di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya Kabupaten Tangerang, serta untuk mengerahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan di PSBK Harapan Jaya. Sedangkan pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan pada program pelatihan vokasional untuk meningkatkan kemandirian ekonomi korban penyalahgunaan NAPZA dan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian ekonomi korban penyalahgunaan NAPZA melalui program pelatihan vokasional.

Dari beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian sebelumnya menjelaskan dan menganalisis beberapa program yang dimiliki oleh lembaga untuk berbagai jenis program pelatihan vokasional yang ada, dengan tujuan yang bervariasi yaitu meningkatkan kemandirian. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana pelaksanaan pemberdayaan pada program pelatihan vokasional untuk meningkatkan kemandirian ekonomi korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra Galih Pakuan Bogor yang sebelumnya mereka belum memiliki keterampilan menjadikan mereka memiliki keterampilan, serta untuk meningkatkan kemandirian ekonomi korban penyalahgunaan NAPZA melalui pelatihan keterampilan yang diberikan oleh lembaga hingga dapat menghasilkan barang dan korban penyalahgunaan NAPZA dapat mandiri secara ekonomi. Selain itu dalam penelitian ini juga menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan tantangan atau hambatan dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui program pelatihan vokasional itu sendiri.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Pemberdayaan**

#### **2.2.1.1 Pengertian Pemberdayaan**

Menurut Edi Suharto (2014) Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan adalah

serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya.

Kemudian menurut Chabib Sholeh (2014) pemberdayaan pada dasarnya merupakan serangkaian aktivitas untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan daya dari suatu kelompok sasaran yaitu masyarakat yang tidak berdaya. Dari beberapa teori yang telah diuraikan, maka penulis menguraikan bahwa pemberdayaan merupakan suatu kegiatan dengan proses dan tujuan untuk memberikan pengetahuan, mengembangkan potensi dan kekuatan yang ada pada diri seseorang, dan mempengaruhinya. Sehingga menjadi berdaya guna untuk kelangsungan hidupnya di masa sekarang dan masa kemudian.

#### **2.2.1.2 Tujuan Pemberdayaan**

Di dalam buku yang ditulis Isbandi Rukminto Adi (2008), Payne mengemukakan bahwa suatu pemberdayaan bertujuan untuk membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan mereka, termasuk mengurangi efek jembatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara melalui transfer daya dari lingkungannya.

Tujuan utama pemberdayaan menurut Edi Suharto (2014) adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok-kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena

kondisi internal (misalnya persepsi sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan, perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dan ketidak berdayaan yang dialaminya. Adapun, terdapat beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya, diantaranya sebagai berikut:

1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, dan masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan/ atau keluarga.

#### **2.2.1.3 Tahapan Pemberdayaan**

Menurut Isbandi Rukminto Adi (2008), bahwa tahapan pemberdayaan terdiri dari tujuh tahapan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap persiapan. Yakni penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Persiapan petugas dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara anggota tim fasilitator mengenai pendekatan yang akan dipilih. Sedangkan penyiapan lapangan dimaksudkan untuk melakukan kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan.
2. Tahap assessmen. Tahap ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pemberdayaan.
3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Pada tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif

program dan kegiatan yang dilakukan.

4. Tahap formulasi rencana aksi. Pada tahap ini fasilitator membantu masing-masing masyarakat sasaran pemberdayaan untuk memformulasikan gagasan mereka terutama dalam bentuk tulisan bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal yang akan ditunjukkan ke pihak penyandang dana.
5. Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini masyarakat mengimplementasikan apa yang telah dirumuskan bersama-sama. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan memerlukan peran dari masyarakat dan fasilitator. Perlu menjalin kerjasama yang baik antara fasilitator dengan masyarakat karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bias melenceng dengan data di lapangan.
6. Tahap evaluasi. Pada tahap ini dilakukan sebagai proses pengawasan dari masyarakat dan fasilitator terhadap program pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Evaluasi sebaiknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat bersama fasilitator.
7. Tahap terminasi. Tahap terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Terminasi seharusnya dilakukan jika masyarakat sasaran sudah bias mandiri, bukan dilakukan karena penyandang dana telah menghentikan bantuannya.

Bedasarkan definisi di atas, dalam tahapan pemberdayaan dibutuhkan kesiapan dari pelaksana program pemberdayaan agar kegiatan tersebut bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai hal tersebut, maka pengelola program membutuhkan tenaga pendamping yang memiliki peran dalam mengawal semua proses pelaksanaan program pemberdayaan, serta peran tenaga pendamping dalam program bertujuan untuk merangsang prakarsa dan swadaya masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam program pemberdayaan yang dilakukan.

## **2.2.2 NAPZA**

### **2.2.2.1 Pengertian NAPZA**

NAPZA merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. NAPZA adalah bahan/ zat/ obat yang bila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi anggota tubuh terutama otak atau susunan saraf pusat, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) serta ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA. Sedangkan penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis NAPZA secara berkala atau teratur diluar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan gangguan fungsi sosial (Azmiyati, 2014).

Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika bahwa penyalah guna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017 korban penyalahgunaan NAPZA adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan NAPZA karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan/atau diancam untuk menggunakan NAPZA.

Penyalahgunaan NAPZA merupakan suatu pola penggunaan yang bersifat patologik dan harus menjadi perhatian pihak yang berwenang. NAPZA banyak dipakai untuk kepentingan pengobatan, misalnya menenangkan klien atau mengurangi rasa sakit. Tetapi karena efeknya dapat menenangkan pemakai, maka NAPZA kemudian di salah gunakan, yaitu bukan untuk pengobatan tetapi untuk mendapatkan rasa nikmat. Meskipun sudah banyak informasi yang menyatakan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahguna dalam mengkonsumsi narkoba, namun rata-rata telah besar angka yang mengindikasikan banyak kalangan yang menjadi subjek maupun objek, baik itu remaja maupun yang sudah lanjut usia karena efek yang ditimbulkan luar biasa dampaknya.

### 2.2.2.2 Golongan dan Jenis-jenis NAPZA

Menurut Partodiharjo (2007), NAPZA dibagi menjadi 3 golongan, yaitu narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Setiap jenis dibagi-bagi lagi ke dalam beberapa kelompok, yakni:

#### 1. Narkotika

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun bukan sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan hilangnya rasa. Zat ini dapat mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan) yang sangat berat. Narkotika juga memiliki daya toleran (penyesuaian) dan daya habitual (kebiasaan) yang sangat tinggi. Ketiga sifat narkotika inilah yang menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari “cengkraman”-nya.

Berdasarkan klasifikasi narkotika menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, jenis narkotika dibagi ke dalam 3 golongan, yaitu narkotika golongan I, golongan II, dan golongan III.

- a. Narkotika golongan I adalah: narkotika yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apapun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contohnya ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lain-lain.
- b. Narkotika golongan II adalah: narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah petidin dan turunannya, benzetidin, betametadol, dan lain-lain.
- c. Narkotika golongan III adalah: narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah kodein dan turunannya.



## 2. Psikotropika

Psikotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa (*psyche*). Psikotropika termasuk golongan obat keras tertentu, dalam Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1997 mengenai definisi obat psikotropika ialah zat atau obat alamiah atau sintesis bukan narkotika yang bersifat psikoaktif, dapat menyebabkan perubahan aktifitas dan perilaku serta menimbulkan ketergantungan psikis dan fisik bila tanpa pengawasan.

## 3. Zat adiktif

Golongan adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan. Contohnya: rokok, kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan dan *thinner* dan zat-zat lain, seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium, dapat memabukkan. Jadi, alkohol, rokok, serta zat-zat lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan juga tergolong NAPZA.

### **2.2.2.3 Penyebab Penyalahgunaan NAPZA**

Penyalahgunaan narkotika didorong oleh beberapa sebab-sebab tertentu, sehingga pengguna atau pecandu narkotika bertambah dengan cepat. Adapun faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab seseorang menyalahgunakan kemudian ketergantungan dengan narkoba. Menurut Awet Sandi (2016) beberapa hal berikut ini juga mendorong seseorang untuk memakai narkoba, yakni:

#### 1. Faktor Internal

- a. Keingintahuan yang besar untuk mencoba, sehingga tidak

- terpikir akan dampak yang akan terjadi;
- b. Penasaran dan suka bersenang-senang;
- c. Ingin diterima dalam suatu komunitas;
- d. Dorongan untuk meningkatkan semangat belajar atau gila kerja;
- e. Lari dari masalah, kegetiran hidup, mengejar target;
- f. Merasa dicuekin, tidak mendapat perhatian, ditolak, tidak di sayangi;
- g. Tidak tahu dampak narkoba;
- h. Sulit beradaptasi dengan lingkungan;
- i. Tidak mampu melawan tekanan teman yang memakai narkoba;
- j. Sering berkunjung kehiburan malam, termasuk aktif mengkonsumsi zat adiktif seperti alkohol dan rokok.

## 2. Faktor Lingkungan Sosial

### a. *Peer Presur*

Tekanan kelompok sebaya yang memaksa pihak lain yang sebaya untuk berperilaku seperti kelompok mereka atau dirinya, misalnya supaya ikut mengkonsumsi narkoba.

### b. Keluarga

- a) Keluarga bermasalah (*Broken Home*); tidak harmonis, tidak ada cinta kasih di dalam keluarga, komunikasi buruk, tidak terbuka, kurang perhatian, orang tua yang otoriter, keluarga yang permisif, tidak acuh dan cuek.
- b) Orang tua yang sangat sibuk mencari uang. Pergi pagi pulang malam, sehingga tidak ada waktu untuk anak-anak, berpendapat bahwa uang dapat menyelesaikan semua persoalan di dalam keluarga.
- c) Ayah atau ibu, atau saudara menjadi pengguna atau terlibat dalam sindikat penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.
- d) Lingkungan pergaulan atau komunitas terlibat dalam sindikat

penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika.

#### **2.2.2.4 Dampak Penyalahgunaan NAPZA**

Menurut Badan Narkotika Nasional (2020) ada beberapa dampak penyalahgunaan NAPZA, yakni sebagai berikut:

##### **1. Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Fisik**

- a) Gangguan pada system syaraf (neurologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi.
- b) Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah.
- c) Gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: penanahan (abses), alergi, eksim.
- d) Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti: penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru.
- e) Sering sakit kepala, mual-mual dan muntah, murus-murus, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur.
- f) Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan reproduksi adalah gangguan padaendokrin, seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi, serta gangguan fungsi seksual.
- g) Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan antara lain perubahan periode menstruasi, ketidakteraturan menstruasi, dan amenorrhoe (tidak haid).
- h) Bagi pengguna narkoba melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, risikonya adalah tertular penyakit seperti hepatitis B, C, dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya.
- i) Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi over dosis yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. Over dosis bisa menyebabkan kematian.

## 2. Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Psikis

- a) Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah.
- b) Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga.
- c) Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal.
- d) Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan.
- e) Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri.

### 2.2.3 Program Vokasional

#### 2.2.3.1 Pengertian Program Vokasional

Program keterampilan vokasional merupakan layanan untuk menggali potensi dan mengembangkan potensi tersebut. Program ini memberikan keterampilan yang praktis, terpakai sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Program keterampilan vokasional ini adalah program untuk mengembangkan sebuah potensi atau keterampilan, ia juga menuturkan bahwa dengan memiliki keterampilan khusus seseorang dapat memiliki bekal untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik (Anwar, 2004).

Program vokasional merupakan salah satu program atau layanan yang terdapat di dalam pelaksanaan rehabilitasi. Rehabilitasi vokasional bertujuan menentukan kemampuan kerja pasien serta cara mengatasi penghalang atau rintangan untuk penempatan dalam pekerjaan yang sesuai. Juga memberikan keterampilan yang belum dimiliki pasien agar dapat bermanfaat bagi pasien untuk mencari nafkah (Zulkarnain Nasution, 2007).

Dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu NAPZA Pasal 7 huruf c yakni merupakan usaha pemberian keterampilan kepada pecandu dan korban penyalahgunaan NAPZA agar mampu hidup mandiri dan/atau produktif. Pelatihan vokasional merupakan suatu rangkaian kegiatan pelatihan yang berpengaruh terhadap peningkatan

pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan.

### **2.2.3.2 Tujuan Program Vokasional**

Tujuan diberikannya program vokasional agar korban penyalahgunaan NAPZA mampu menyadari akan keterampilan yang dimiliki dan jenis-jenis keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, sehingga dapat membantu penyandang masalah sosial yang masih kurang dalam memiliki keahlian. Hal tersebut diharapkan nantinya akan bermanfaat setelah program rehabilitasi selesai, selain itu keterampilan yang di dapatkan menjadi bekal untuk bekerja atau berwirausaha.

Pada program vokasional ini mereka bebas menentukan minat, merencanakan pilihan pelatihan vokasional dan mengkonsultasikan kepada konselor dan pekerja sosial. Pilihan pelatihan vokasional juga disesuaikan dengan kemampuan korban penyalahgunaan NAPZA. Pada saat kegiatan pelatihan di laksanakan mereka dapat mengembangkan keterampilannya dan akan menghasilkan keterampilan yang berdaya guna bagi mereka sendiri.

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2006) ada beberapa tujuan dalam bimbingan program vokasional, yakni sebagai berikut:

1. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, dan minat) yang terkait dengan pekerjaan.
2. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja pada bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
3. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan-persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
4. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang

kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan ekonomi.

5. Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang siswa bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.
6. Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki.

Dari tujuan bimbingan program vokasional diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari program vokasional adalah membantu individu dapat memahami dirinya, memahami dunia kerja, dan mengadakan penyesuaian dengan kemampuan dan minat didalam dirinya, melalui program-program yang diberikan dan pengambilan keputusan secara tepat.

### **2.2.3.3 Macam-macam Program Vokasional**

Menurut Afriadi Rosli dkk (2018) adapun macam-macam program vokasional dalam Sentra Galih Pakuan Bogor, yaitu:

1. Vokasional otomotif.
2. Vokasional kursus komputer untuk bidang operator maupun programmer.
3. Vokasional desain grafis.
4. Vokasional handycraft.

## **2.2.4 Kemandirian Ekonomi**

### **2.2.4.1 Pengertian Kemandirian**

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri. Sedangkan, menurut

Maryam (2015) kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2012). Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap individu dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa tergantung dengan orang lain dan tanggung jawab. Individu tersebut mengembangkan dengan kemampuannya yang sesuai dengan apa yang individu kerjakan atau putuskan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

#### **2.2.4.2 Aspek-aspek Kemandirian**

Aspek-aspek kemandirian menurut Robert Havighurst di dalam Desmita (2012) menyebutkan bahwa kemandirian dibedakan ke dalam 4 bentuk yaitu, sebagai berikut:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi diri sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian intelektual, yaitu merupakan suatu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

#### **2.2.4.3 Ciri-ciri Kemandirian**

Ciri-ciri kemandirian menurut Musthafa (1982), yakni sebagai berikut:

1. Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan orang lain, atau tergantung pada orang lain.
2. Mampu mengendalikan diri, yaitu untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
3. Bertanggung jawab, yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggung jawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu belajar maupun melakukan tugas-tugas rutin.
4. Kreatif dan inisiatif, kemampuan berpikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide-ide baru.
5. Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, membangun, pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang mengatasi masalah sendiri, serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.

#### **2.2.4.4 Kemandirian Ekonomi**

Menurut Mahdi Hadawi Tehrani (1383) dalam (Abdul, 2019), kemandirian ekonomi adalah suatu keadaan ketika suatu masyarakat/kelompok/ organisasi/negara sudah mampu memenuhi kebutuhan perekonomiannya sendiri dan tidak bergantung kepada pihak lain. Kemandirian ekonomi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi yang bertujuan untuk mensejahterakan diri tanpa campur tangan orang lain.

Kemandirian ekonomi diartikan sebagai bangsa, masyarakat ataupun keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi terhadap berbagai macam krisis dan tidak tergantung pada pihak luar.



Seseorang ataupun kelompok dikatakan akan memiliki jati diri dan karakter yang kuat apabila memiliki kemandirian ekonomi (Avilliani, 2012).

Secara umum kegiatan kemandirian ekonomi dipengaruhi 2 faktor (Hasan Basri, 2000) yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor Internal terdiri dari segala sesuatu yang telah ada sejak lahir pada diri seseorang berupa keterampilan, kemampuan, bakat, keahlian, potensi dan lain-lain.

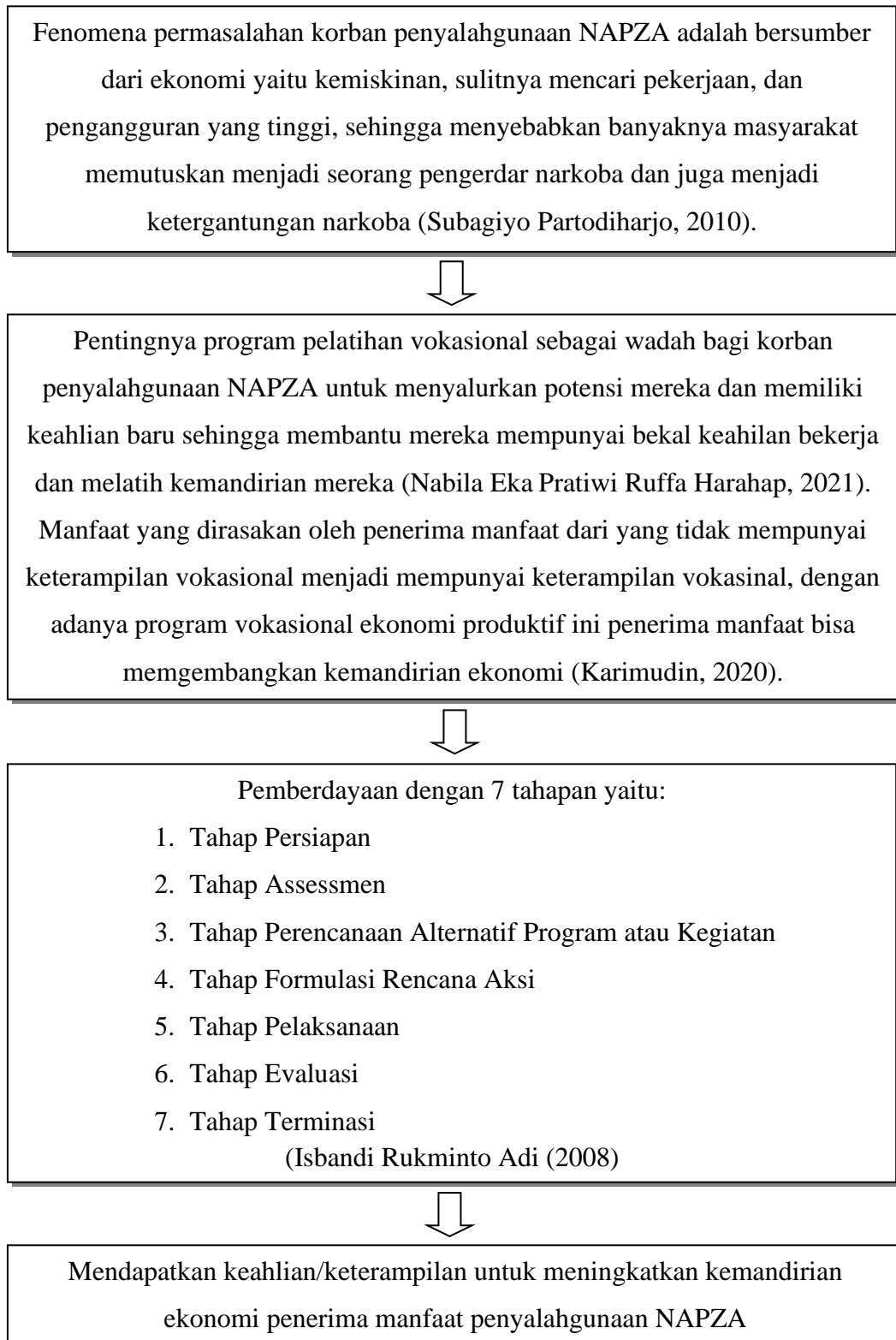
2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah suatu keadaan yang datang dari luar dirinya atau biasa disebut faktor lingkungan.

Menurut Priambodo dalam (Djazimah, 2004), mengutarakan bahwa kemandirian ekonomi secara konseptual memiliki tolak ukur tertentu, yakni sebagai berikut:

1. Kemandirian ekonomi seseorang dapat dilihat dari adanya usaha yang dilakukan secara bijaksana. Maksudnya adalah usaha tersebut menghasilkan nilai dan keuntungan.
2. Kemandirian muncul dari kepercayaan diri seseorang dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti berdagang, membuka usaha rumahan, dan lain-lain.
3. Kemandirian ekonomi dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam waktu yang lama sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki kekuatan untuk berhasil di bidang ekonomi.
4. Kemandirian ekonomi dapat dilihat dari keberanian seseorang untuk senantiasa menerima resiko yang akan timbul dari segala kegiatan ekonomi.
5. Kemandirian ekonomi dapat dilihat dari tindakan seseorang yang tidak terlibat dan bergantung dengan orang lain.

### 2.3 Kerangka Berfikir



**Gambar 2.3** Kerangka Berfikir

Dari bagan diatas dapat dijelaskan, bahwa fenomena atau permasalahan korban penyalahguna NAPZA adalah bersumber dari ekonomi yaitu kemiskinan, sulitnya mencari pekerjaan, dan pengangguran yang tinggi, sehingga menyebabkan banyaknya masyarakat memutuskan menjadi seorang pengedar narkoba dan juga menjadi ketergantungan narkoba. Dari permasalahan tersebut, perlunya rehabilitasi sosial untuk memulihkan kembali kondisi sosialnya maka perlu mendapatkan program-program yang bermanfaat, salah satunya diberikan program vokasial. Pentingnya program pelatihan vokasional sebagai wadah bagi korban penyalahgunaan NAPZA untuk menyalurkan potensi mereka dan memiliki keahlian baru sehingga membantu mereka mempunyai bekal keahlian bekerja dan melatih kemandirian mereka.

Dalam hal ini, pemberdayaan melalui program vokasional dilakukan dengan tujuh tahapan yaitu tahap persiapan, tahap assessmen, tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, tahap formulasi rencana aksi, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap terminasi. Pemberdayaan yang mereka dapatkan selama menjalankan program vokasional dapat menjadi bekal mereka untuk harapan hidup, dengan berupaya menyesuaikan diri terhadap keluarga maupun masyarakat, serta menggali potensi-potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Selain mendapatkan keterampilan, sulitnya mencari lapangan pekerjaan dapat memberikan solusi bagi korban penyalahguna NAPZA untuk bisa memiliki usaha dengan mengandalkan keterampilan yang dimilikinya.